

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa dari anak-anak menuju dewasa yang sedang belajar mengenal lingkungan luar. Menurut *World Health Organization*, masa remaja didefinisikan sebagai periode antara usia 10-19 tahun, dimana individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, membuat lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental (WHO 2020). Selama masa remaja, individu sangat rentan untuk terlibat dalam perilaku menyimpang dan kekerasan. Salah satu bentuk umum perilaku kekerasan yang ditunjukkan oleh remaja adalah *bullying*. Fenomena ini terjadi karena remaja sering memiliki sifat egosentris dan menunjukkan perilaku agresif. Seseorang melakukan *bullying* karena memiliki alasan tertentu, beberapa orang terlibat dalam perilaku *bullying* karena keinginan untuk membalas dendam karena sebelumnya mereka *dibully*, keinginan untuk menunjukkan kekuasaan, kemarahan terhadap korban karena tidak memenuhi harapan mereka, rasa puas, atau perasaan cemburu (Inin 2019). Korban *bullying* biasanya berkeinginan untuk melukai diri sendiri seperti melakukan bunuh diri, melukai orang lain, dan lingkungan sekitar (Tahrir, Utami, dan Ulfiah 2019).

Menurut UNESCO, *bullying* di sekolah adalah fenomena global, dengan perkiraan 245 juta anak mengalami *bullying* setiap tahun (UNESCO 2017). Menurut WHO 2020 pada remaja perempuan terdapat rata-rata 37% dan remaja laki-laki 42% menjadi korban *bullying* (Purnama 2022). Saat ini, *bullying*

menjadi perhatian utama organisasi internasional, termasuk *Plan International* (ICRW), di 5 negara Asia: Vietnam (79%), Kamboja (73%), Nepal (79%), Pakistan (43%), dan Indonesia (84%). Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat *bullying* tertinggi di sekolah dengan persentase 84% (ICRW 2015). Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kasus *bullying* di Indonesia pada tahun 2019 terjadi sebanyak 153 kasus kekerasan pada anak, korban dari kekerasan fisik dan *bullying* sebesar 22% di SMP/ sederajat. Menurut KPAI Jawa Timur, per Februari 2018, ada 117 kasus *bullying* yang dilaporkan terjadi di Jawa Timur (Rachmawati, Noviekayati, dan Saragih 2019). Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), sejak Januari hingga September 2023, tercatat sebanyak 23 kasus *bullying*. Rincian kasus-kasus tersebut berdasarkan jenjang pendidikan menunjukkan bahwa 50% terjadi di tingkat SMP, 23% di tingkat SD, 13,5% di tingkat SMA, dan 13,5% di tingkat SMK (FSGI 2023). Berdasarkan studi pendahuluan di SMPN 2 Jenangan Ponorogo dari data guru BK sebanyak 15 dari 112 siswa melaporkan pernah menjadi korban *bullying*, di SMPN 1 Jenangan Ponorogo dari data guru BK sebanyak 35 dari 385 siswa melaporkan pernah menjadi korban *bullying* dalam satu bulan terakhir ini yaitu pada bulan Desember 2023.

Fenomena *bullying* telah menjadi hal yang lumrah dan biasa di kalangan anak-anak muda. Menurut Olweus (1999), *bullying* ditandai dengan pelaku yang memiliki kekuatan lebih dari korban dan yang terus-menerus menghina dan merendahkan orang lain, dengan konsekuensi negatif bagi pelaku dan korban. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*. Salah satunya adalah faktor kepribadian. Faktor keluarga juga berperan,

terutama ketika ada gaya pengasuhan yang otoriter dan *attachment* yang rendah dalam keluarga. Selain itu, pengalaman masa kecil seseorang seperti kesulitan dan peristiwa traumatis, dapat berkontribusi pada perilaku *bullying*. Selain itu, lingkungan sekolah juga bisa menjadi faktor, seringkali karena ketidaknyamanan dan gangguan di sekolah (Muhopilah dan Tentama 2019).

Bullying dapat berdampak parah pada individu, yang menyebabkan harga diri yang rendah, penarikan diri sosial, rasa terisolasi, dan bahkan keinginan untuk putus sekolah. Dalam kasus ekstrim, itu dapat mengakibatkan bunuh diri (Arofa, Hudaniah, dan Zulfiana 2018). Risiko perilaku kekerasan yang dilakukan pada korban *bullying* kepada pelaku yang membulunya didasari oleh beberapa faktor salah satunya tidak terima atas apa yang dilakukan kepada korban dan ingin balas dendam (Inin 2019).

Korban *bullying* dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok: korban pasif, korban provokatif, dan pelaku. Korban pasif secara fisik lebih lemah dan tidak dapat membela diri. Sebaliknya, korban provokatif bisa menjadi agresif. Terakhir, korban yang *dibully* di rumah atau sekolah dan menjadi pelaku ketika bertemu dengan anak yang lebih lemah (Tahrir, Utami, dan Ulfiah 2019). Korban *bullying* ingin agar pelaku merasakan apa yang mereka rasakan, sehingga mereka juga melakukan *bullying* pada orang lain (Inin 2019).

Berita tentang aksi perundungan oleh remaja sering kali terdengar di Indonesia. Untuk mencegah *bullying*, sosialisasi saja tidak cukup. Guru memiliki peran penting dalam pencegahan ini, baik sebagai fasilitator atau penyedia layanan bagi siswa. Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator, mendorong semangat belajar siswa untuk melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan baik. Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan memberikan pengajaran dan teladan yang baik, seperti mengajarkan untuk saling memaafkan, sehingga korban *bullying* tidak berisiko menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari (Buchari 2018). Selain itu sekolah bisa membuat aturan yang bersumber dari undang-undang, seperti barangsiapa yang melakukan *bullying* akan dikenakan sanksi bagi pelaku agar memberikan efek jera (Saraswati 2020).

Dalam Islam, pandangan tentang *bullying* juga dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Hujurat ayat 11, yang memberikan petunjuk dan pedoman bagi umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama muslim.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim” (Al-Hujurat/49:11)

Dalam kutipan arti QS Al Hujurat ayat 11 yang diriwayatkan diatas, menjelaskan dengan jelas bahwa islam menolak keras perbuatan menyakiti sesama manusia karena ajaran Islam mengajarkan bahwa semua umat beriman adalah bersaudara. Oleh karena itu, setiap muslim diwajibkan untuk berbuat baik kepada saudaranya dan membenci perbuatan jahat yang dilakukan terhadap saudaranya. Semua kaum muslim dianjurkan untuk melakukan kebaikan kepada saudaranya dan membenci kejahatan pada saudaranya. Akibat dari *bullying* dapat meninggalkan bekas yang dalam dan berkepanjangan pada kehidupan seseorang, maka sangat penting untuk menghilangkan dampak

buruk tersebut dan mengubahnya menjadi sesuatu yang positif. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memaafkan, sehingga korban perundungan dapat memulai hidup baru dengan lebih baik (Pratiwi 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMP N 2 Jenangan Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah hubungan antara *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMP N 2 Jenangan Ponorogo?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMP N 2 Jenangan Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi *bullying* pada remaja di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.
2. Mengidentifikasi resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.
3. Menganalisis hubungan antara *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana penelitian dalam menerapkan ilmu riset keperawatan yang didapatkan di perkuliahan dan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi sebagai bahan bacaan dan wawasan untuk mahasiswa dalam pemahaman mengenai hubungan perilaku *bullying* untuk mencegah terjadinya resiko perilaku kekerasan pada remaja.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat khususnya remaja untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Pada penelitian (Wicaksono 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Perilaku *Bullying* Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Pada Anak Kelas 4-5 Di Sekolah Dasar Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan. Metode yang

digunakan menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia sekolah kelas 4-5 di sekolah dasar Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso dengan jumlah 463 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling*. Instrumen penelitian yang dipakai yakni kuesioner. Hasil dari penelitian ini ada hubungan antara perilaku *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian terletak pada teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* sedangkan peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*, instrumen penelitian pada penelitian ini menggunakan kuesioner sedangkan peneliti menggunakan kuesioner *The Revised Olweus Bully/ Victim Questionner* (OBVQ), perbedaan lainnya terletak pada tempat, dan waktu penelitian.

2. Pada penelitian (Feilasifa dan Sutoyo 2022) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Perilaku *Bullying* Dengan Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Kendal tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan mental siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Kendal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasional pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampling dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dan sebagai sampelnya 64 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kendal yang memiliki tingkat perilaku *bullying* dan kesehatan mental tinggi, sedang, dan rendah. Hasil dari

penelitian ini menunjukkan mayoritas tingkat perilaku *bullying* dan kesehatan mental siswa didominasi pada kategori sedang, untuk perilaku *bullying* sebesar 64.1% dan kesehatan mental sebesar 67.2%. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian terletak pada variabel pada penelitian ini variabel dependennya kesehatan mental sedangkan peneliti resiko perilaku kekerasan, tempat, dan waktu penelitian.

3. Pada penelitian (Romadhoni dkk. 2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perilaku *Bullying* Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku *bullying* terhadap interaksi sosial pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari sumber artikel tahun 2016-2023, kemudian dilakukan telaah artikel sampai tahap pembuatan *literatur review*. *Literatur review* ini menggunakan 15 artikel dengan kata kunci pencarian “perilaku *bullying*” dan “interaksi sosial”. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh perilaku *bullying* dari penelitian yang direview sangat berpengaruh terhadap interaksi sosial pada remaja. Persamaan penelitian terletak pada variabel independennya membahas tentang *bullying*. Perbedaan penelitian terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan metode *literatur review* sedangkan peneliti menggunakan metode berupa study korelasi, variabel dependen, tempat, dan waktu penelitian.
4. Pada penelitian (Méndez dkk. 2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Emotional Intelligence, Bullying, and Cyberbullying in Adolescents*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa sejauh mana beberapa

dimensi kecerdasan emosional memperkirakan manifestasi tertentu dari *bullying* pada remaja. Instrumen yang digunakan adalah angket kekerasan di sekolah dan inventarisasi koefisien emosional, desain penelitian menggunakan *cross-sectional*. Hasil dari penelitian bahwa skor meningkat pada sebagian skala, melibatkan risiko yang lebih besar dalam meningkatkan kemungkinan persepsi sosial dalam berbagai wujud kekerasan di sekolah. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian terletak pada variable, tempat, dan waktu penelitian.

5. Pada penelitian (Hansson dkk. 2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Bullying, health complaints, and self-rated health among school-aged children and adolescents*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah keluhan kesehatan dan kesehatan yang dilaporkan sendiri berhubungan dengan viktimisasi *bullying* pada kelompok besar anak-anak dan remaja Islandia. Metode yang digunakan menggunakan data dari survei *cross-sectional* berbasis sekolah, khususnya kontribusi Islandia pada jaringan penelitian internasional *Health Behavior in School-aged Children* (HBSC). Populasi penelitian mencakup seluruh siswa di seluruh Islandia di kelas 6, 8, dan 10 (usia rata-rata 13 tahun). Hasil penelitian bahwa korban penindasan dikaitkan dengan perasaan tertekan (rasio odds 2,61), kesulitan tidur, pusing, dan laporan kesehatan yang rendah. Tidak ada perbedaan yang ditemukan antara jenis kelamin dan kelompok umur. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu dengan

pendekatan *cross sectional*. Perbedaan penelitian terletak pada variable, tempat, dan waktu penelitian.

